

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Epidemiologi isu kesehatan di masa sekarang telah mengalami transisi yang cukup signifikan. Tren penyakit di masa ini tidak lagi didominasi oleh penyakit menular, melainkan lebih banyak tergolong dalam penyakit tidak menular yang terjadi sebagai akibat pergeseran pola hidup masyarakat. Mengacu pada data World Health Organization (WHO), penyumbang terbesar angka mortalitas yang diakibatkan oleh penyakit tidak menular didominasi oleh penyakit sistem kardiovaskular yang menyebabkan sekitar 9 juta kasus kematian di sepanjang tahun 2021 (World Health Organization, 2024). Dalam kategori penyakit kardiovaskular, stroke menyebabkan angka kematian tertinggi kedua secara global (*GBD 2019 Stroke Collaborators*, 2021). Tingginya angka kejadian dan dampak stroke terhadap angka mortalitas di dunia menjadikan stroke sebagai suatu krisis kesehatan global (Kuriakose dan Xiao, 2020).

Berdasarkan definisi yang dijabarkan oleh World Health Organization (WHO), stroke merupakan suatu kondisi medis dengan onset serta progresi yang cepat. Gejala klinis yang muncul dapat berupa defisit neurologi yang bersifat umum maupun fokal selama lebih dari 24 jam. Gejala ini dapat bertambah buruk dan bahkan mengakibatkan kematian, tanpa adanya kecurigaan akibat penyebab lain selain faktor vaskular (Utomo *et al.*, 2024). Secara global, stroke menyerang sekitar 13,7 juta individu serta menjadi penyebab kurang lebih 5,5 juta kematian setiap tahunnya (Hastuti *et al.*, 2024). Berdasarkan data yang tercatat pada Survei

Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stroke di Indonesia telah mencapai angka 8,3 per seribu penduduk. Di Bali, prevalensi kejadian stroke mencapai angka 6,2 per seribu penduduk. Sekitar 87% dari total kejadian stroke merupakan jenis stroke iskemik (Kuriakose dan Xiao, 2020). Jumlah kejadian stroke iskemik tercatat mengalami peningkatan dari angka 67,5 juta jiwa di tahun 2019 menjadi 77 juta jiwa di tahun 2022 berdasarkan laporan World Stroke Organization (Indriasari *et al.*, 2023). Menurut temuan studi pendahuluan peneliti di RSUD Buleleng, terdapat sejumlah 945 pasien yang menderita stroke pada instalasi rawat inap. Sebanyak 111 pasien menderita stroke *unspecified*, dan sebanyak 251 pasien menderita stroke hemoragik. Proporsi paling banyak dipegang oleh penderita stroke iskemik sebanyak 583 pasien atau sekitar 61,6% dari total keseluruhan penderita stroke di RSUD Buleleng tahun 2024.

Stroke iskemik diakibatkan oleh proses penyumbatan lumen vaskular pada otak yang dapat dipicu oleh faktor risiko yang bersifat tetap (usia, gender, ras, serta genetik) dan faktor risiko yang sifatnya dapat dikendalikan atau dimodifikasi, seperti hipertensi, riwayat diabetes melitus tipe 2, perilaku merokok, dan dislipidemia. Diabetes melitus tipe 2 termasuk salah satu kondisi yang berpotensi memicu terjadinya stroke iskemik dengan mencetuskan perkembangan aterosklerosis serta disfungsi endotel. Data studi mengungkapkan bahwa sekitar 30% pasien dengan aterosklerosis pada otak memiliki riwayat diabetes melitus (Utomo *et al.*, 2024).

Diabetes melitus tipe 2 adalah suatu kondisi kronis dengan karakteristik berupa kadar glukosa darah yang meningkat sebagai akibat dari ketidakseimbangan proses metabolisme tubuh (Galicia-garcia *et al.*, 2020). Proses-proses patofisiologis akibat

disregulasi sistem metabolismik pada diabetes melitus tipe 2 dapat memicu terjadinya komplikasi lebih lanjut berupa komplikasi mikrovaskular atau komplikasi makrovaskular, termasuk stroke iskemik (Maida *et al.*, 2022). Data milik International Diabetes Federation (IDF) mengungkapkan bahwa secara global terdapat sekitar 536,6 juta orang usia 20 – 79 tahun yang menderita diabetes melitus pada tahun 2021 dengan angka prevalensi global mencapai 10,5%. Angka ini diproyeksikan akan mengalami peningkatan dengan perkiraan menyentuh angka 783,2 juta orang dewasa di tahun 2045. Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara dengan angka penderita diabetes melitus usia dewasa (20 – 79 tahun) tertinggi secara global pada tahun 2021 dengan total 19,5 juta penderita. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, terdapat kenaikan angka kejadian diabetes melitus dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2018. Prevalensi kejadian diabetes yang ditegakkan diagnosisnya oleh dokter meningkat dari 1,5% (2018) menjadi 1,7% (2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023, beban penyakit diabetes melitus di Bali tergolong signifikan dengan total 30.856 kasus. Kabupaten Buleleng berada pada urutan pertama dengan menyumbang proporsi sekitar 27,8% dari total keseluruhan kasus diabetes melitus yang teridentifikasi di Provinsi Bali pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Indriasari *et al.* (2023) di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Kota Batam menyimpulkan bahwa diabetes melitus tipe 2 berhubungan dengan peningkatan risiko stroke iskemik hingga 3,9 kali lipat jika dibandingkan dengan pasien yang tidak mengalami diabetes melitus tipe 2. Hasil yang serupa juga diperoleh dari penelitian Mavridis *et al.* (2025) yang

membandingkan risiko stroke iskemik dan hemoragik pada subjek penderita diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2 dengan kelompok kontrol tanpa riwayat penyakit diabetes di Swedia. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki risiko stroke iskemik 1,37 kali lebih besar dari kelompok yang tidak memiliki riwayat diabetes. Penelitian Utomo *et al.* (2024) di RSUD Dr. Chasbullah Abdulmadjid menunjukkan hasil temuan yang berbeda. Penelitian ini mengemukakan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian stroke iskemik. Temuan ini didukung oleh hasil yang diperoleh dari penelitian Tamburian *et al.* (2020) di Poliklinik Saraf RSU GMIM Pancaran Kasih Manado yang memaparkan bahwa diabetes melitus tipe 2 dan kejadian stroke iskemik tidak memiliki korelasi yang signifikan.

Sejauh ini belum ada penelitian mengenai hubungan diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian stroke iskemik pada pasien poliklinik neurologi di RSUD Buleleng tahun 2024. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk mengkaji hubungan antara diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian stroke iskemik pada pasien poliklinik neurologi di RSUD Buleleng tahun 2024 dengan tujuan untuk dapat lebih memahami kejadian stroke iskemik pada penderita diabetes melitus tipe 2 di RSUD Buleleng serta sebagai upaya pencegahan stroke iskemik pada penderita diabetes melitus tipe 2.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana prevalensi penderita diabetes melitus tipe 2 di poliklinik neurologi RSUD Buleleng tahun 2024?
2. Bagaimana prevalensi penderita stroke iskemik di poliklinik neurologi RSUD Buleleng tahun 2024?

3. Apakah terdapat hubungan antara diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian stroke iskemik pada pasien poliklinik neurologi di RSUD Buleleng tahun 2024?
4. Apakah terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kejadian stroke iskemik pada pasien poliklinik neurologi di RSUD Buleleng tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui prevalensi diabetes melitus tipe 2, prevalensi stroke iskemik, serta menganalisis hubungan antara diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian stroke iskemik pada pasien poliklinik neurologi di RSUD Buleleng tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi penderita diabetes melitus tipe 2 di poliklinik neurologi RSUD Buleleng tahun 2024.
2. Mengetahui prevalensi penderita stroke iskemik di poliklinik neurologi RSUD Buleleng tahun 2024.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian stroke iskemik pada pasien poliklinik neurologi di RSUD Buleleng tahun 2024.
4. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kejadian stroke iskemik pada pasien poliklinik neurologi di RSUD Buleleng tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai topik kajian serta menyajikan bukti empiris yang kuat mengenai hubungan atau korelasi antara diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian stroke iskemik pada pasien poliklinik neurologi di RSUD Buleleng tahun 2024.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Mengetahui apakah terdapat hubungan antara diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian stroke iskemik pada pasien poliklinik neurologi di RSUD Buleleng tahun 2024.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara diabetes melitus tipe 2 dan kejadian stroke iskemik, sehingga dapat mendukung pelaksanaan upaya pencegahan stroke iskemik pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2.

3. Bagi Pemerintah

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah dalam merancang program pencegahan stroke iskemik pada pasien diabetes melitus tipe 2.